

**PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM
AL-QURAN SURAT YUNUS AYAT 57**

¹ Lisnawati Aprilia, ²Hasep Saputra, ³Emmi Kholilah Harahap

Pasca Sarjana IAIN Curup

lisnakph752@gmail.com

Abstrak

Islam sebagai agama yang terakhir, Islam diketahui memiliki karakteristik khas yang berbeda dengan agama-agama sebelumnya yang dapat dijumpai mengenai pengertian agama, ajaran-ajaran, sumber, dan lingkup ajarannya serta cara untuk memahaminya. Dari segi kebahasaan Islam berasal dari bahasa arab, yaitu kata salima yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata tersebut dibentuk kata aslama yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa dan berarti pula menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat kegiatan merencanakan sikap dan perilaku hidup dengan matang sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan potensi yang klien miliki serta mampu mengatasi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi sehingga mampu menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan alam sekitar bagi klien yang dibimbing. Konseling sebagai upaya mengingatkan individu bahwa jika ingin selamat didunia dan akhirat, maka ia harus menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam setiap langkahnya, dan untuk itu individu harus mempelajari Islam secara baik dan benar. Peran konselor pada tahap ini adalah sebagai pendorong sekaligus pembimbing bagi individu mengenai petunjuk mengamalkan ajaran agama, dengan demikian diharapkan secara bertahap individu dapat membimbing dirinya sendiri.

Kata Kunci : Layanan, Bimbingan Konseling Islam, Surat Yunus Ayat 57

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT dalam bentuk sesempurna makhluk. Keberadaan manusia yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lainnya baik dalam aspek jasmaniah maupun rohaniah.¹ Manusia memiliki fisik, perasaan, hawa nafsu, akal, juga hati yang membuat manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia diciptakan dengan akal dan fikiran yang memungkinkan manusia mampu membedakan

¹ M Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), Hal. 13., n.d.

antara yang benar juga yang salah. Karena kesempurnaannya itulah, maka untuk memahami, mengenal secara mendalam dan totalitas dibutuhkan keahlian yang spesifik.

Keberadaan manusia bukan ada dengan sendirinya, tetapi ada yang menciptakan yaitu Allah SWT. Karena Allah yang menciptakan manusia, pasti Allah juga yang lebih mengetahui karakteristik manusia ciptaan-Nya. Allah juga yang mengetahui cara mengembangkan anak manusia hingga tumbuh dan berkembang dengan baik dan benar, serta selamat dalam kehidupan dunia hingga akhirat.

Manusia keluar dari rahim ibunya hingga masuk kubur kembali bukanlah semata-mata untuk bersenang-senang, tetapi ada tujuan penciptaannya. Bahkan ada perintah yang harus dilaksanakan, ada larangan yang harus dihindari, serta ada peraturan yang harus ditaati.² Dibalik perintah dan larangan tersebut ada hikmah atau manfaat dari suatu perbuatan dan rahasia dibalik sesuatu yang telah ditetapkan Allah.

Sebelum Allah menciptakan manusia, tentunya Allah telah mempersiapkan segala sesuatunya termasuk tentang tujuan penciptaan manusia itu sendiri. Allah menciptakan manusia memiliki dua tujuan utama yaitu sebagai khalifah, Sebagaimana terdapat dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَنْجَعِلْ فِىْهَا مَن يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَدْسِفُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ



Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (Al-Baqarah:30)"³

Dari ayat di atas, jelas terlihat bahwa esensi tujuan penciptaan manusia, Allah hendak memberi tugas kepada manusia sebagai khalifah di bumi yaitu melaksanakan amanah sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya dalam bidang keahlian atau kewenangan

² Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Hal. 65, n.d.

³ Kementerian Agama RI, “Mushaf Muqamat Al-Quran Dan Terjemahnya” (2018): h. 15.

sesuai yang dikaruniakan kepadanya.⁴ Manusia dibebani tanggung jawab menyangkut kebaikan dirinya maupun untuk orang lain. Sebagai khalifah, manusia dibebani tanggung jawab untuk kemaslahatan masyarakat. Oleh karena itu manusia terpanggil untuk meluruskan hal-hal yang menyimpang, menata hal-hal yang salah tempat, menghentikan kekeliruan-kekeliruan yang berlangsung. Dalam perspektif bimbingan dan konseling, seorang muslim sebagai khalifah terpanggil untuk membantu orang lain yang sedang mengalami gangguan kejiwaan sehingga menyebabkan orang itu tidak mampu mengatasi tugas-tugasnya dalam kehidupan.⁵

Disisi lain ditemukan pula, tujuan Allah menciptakan manusia yaitu sebagai hamba yang harus menyembah kepada-Nya dan menjauhi larangannya. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Quran surat adDzariyat ayat 56-58:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ
يُطْعِمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh”.(Al-Quran az-Dzariyat: 56-58)⁶

Dalam kaitannya dengan tujuan penciptaan manusia menurut Islam ialah sebagai khalifah yaitu ada sejumlah aturan dan larangan yang harus dipatuhi serta manusia itu melaksanakan tugas sebagai khalifah dimuka bumi sekaligus beribadah kepada Allah (hamba). Manusia hidup dimuka bumi memiliki aturan-aturan yang harus ditaati. Aturan tersebut bersumber pada kepercayaan masing-masing yaitu berupa agama yang tercantumkan dalam kitab yang dijadikan sebagai pedoman kehidupan.⁷

Agama adalah kebutuhan setiap umat manusia dimuka bumi karena agama merupakan fitrah bagi setiap manusia artinya agama merupakan sesuatu yang melekat pada

⁴ Lena Marianti et al., “Jurnal Bimbingan Konseling Perilaku Menyimpang Dan Tindak Kekerasan Siswa SMP Di Kota Pekalongan Abstrak” 6, no. 1 (2017): 77–83.

⁵ Achmad Mubarok, *Konseling Agama Teori Dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2000), Hal. 24., n.d.

⁶ Riefki Cipta Pratama, “Konsep Manusia Dan Agama Dalam Al-Quran,” *Bandung* 1 (2021): 3.

⁷ Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Hal. 65.

diri manusia, yang sejak awal penciptaannya sudah membawa potensi beragama yang lurus. Hal ini tercantum dalam Al-Quran surat Al-A'raf ayat 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Al-Quran surat Al-A'raf:172)⁸

Hal lain yang mengatakan bahwa agama adalah kebutuhan manusia, karena manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Walaupun manusia diciptakan dalam makhluk yang sesempurna mungkin ternyata dalam tubuh manusia ada kekurangan atau kelemahan yaitu hawa nafsu yang lebih cenderung mengajak kepada kejahatan, selain itu ada iblis yang senantiasa mengajak manusia untuk menghindari kebaikan. Allah menjelaskan dalam Al-Quran bahwa manusia itu diciptakan dengan batas-batas tertentu.

Banyak para ahli yang memberikan pendapatnya mengenai agama. Elizabet K sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata bahwa, agama adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana sehingga sedikit membantu usaha-usaha kita untuk membuat abstrak ilmiah¹⁰. Harun Nasution juga memberikan pendapatnya mengenai agama. Ia mengatakan bahwa asal kata religi adalah *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan dan membaca. Pernyataan tersebut sejalan dengan isi agama yang mengandung cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul didalam kitab suci.⁹

Pengertian agama secara sosiologis psikologis adalah perilaku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, yang merupakan getaran batin sehingga dapat mengatur dan mengendalikan perilaku manusia, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia,

⁸ RI, "Mushaf Muqamat Al-Quran Dan Terjemahnya."

⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), Hal.10., n.d.

dan juga dengan alam semesta. Dalam perspektif ini, keyakinan agama sudah masuk kedalam struktur kepribadian pemeluknya¹⁰

Islam sebagai agama yang terakhir, Islam diketahui memiliki karakteristik khas yang berbeda dengan agama-agama sebelumnya yang dapat dijumpai mengenai pengertian agama, ajaran-ajaran, sumber, dan lingkup ajarannya serta cara untuk memahaminya. Dari segi kebahasaan Islam berasal dari bahasa arab, yaitu kata salima yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata tersebut dibentuk kata aslama yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa dan berarti pula menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat.¹¹ Dengan begitu dapat diketahui bahwa agama Islam adalah agama yang memberikan keselamatan bagi para pemeluknya.

Islam adalah agama yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai pedoman untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, yang tercover dalam dua macam wahyu yaitu wahyu yang berbentuk Al-Quran dan wahyu yang berbentuk Hadis nabi Muhammad SAW. Sumber ajaran Islam yaitu Al-Quran diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab. Firman yang berasal dari Allah, dan dibaca dalam kegiatan ibadah. Tidak satupun terjemahan yang bisa disejajarkan dengan AlQuran, atau sebagai firman Allah. Al-Quran memiliki ciri khas tersendiri yang belum pernah dikaji secara utuh oleh barat.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menyampaikan penafsiran surat Yunus ayat 57 orang-orang yang hendak ingin mencapai kebahagiaan haruslah kita hentikan larangan dan kerjakan suruhan-Nya, kemudian memanfaatkan potensi akal, memerangi hawa nafsu yang menyesatkan, ikhlas dan saling nasehat menasehati, serta memelihara kesehatan jiwa dan badan 119. Dalam surat Yunus ayat 57 ini, akan dijelaskan bagaimana Al-Quran mampu membantu seseorang untuk memelihara kesehatan hati dan jiwanya dengan bantuan seseorang yang ahli yang disebut konselor melalui proses bimbingan dan konseling Islam.

Munasabah Q.S Yunus Ayat 57

¹⁰ Ahmad Susanto, "Teori Belajar Dan Pembelajaran," in *Jakarta : Prenadamedia Group*, 2013, Hal. 5.

¹¹ *Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), Hal.10.*

¹² *Atho Mudzhar, Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Hal.19, n.d.*

يَأْتِيَا النَّاسَ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”¹³

Secara etimologi, munasabah semakna dengan mushakalah dan muqarabah, yang berarti serupa dan berdekatan. Secara istilah munasabah berarti hubungan atau keterkaitan atau keserasian antara ayat-ayat Al-Quran. Berdasarkan kajian munasabah, ayat-ayat Al-Quran dianggap tidak terasing antara satu dari yang lain, ia mempunyai keterkaitan, hubungan dan keserasian. Hubungan itu terletak antara ayat dengan ayat, antara nama surat isi surat dengan, awal surat dengan akhir surat, antara kalimat-kalimat yang terdapat dalam setiap ayat, dan lain sebagainya.¹⁴

Munasabah dari surat Yunus ini adalah dari surat Fushilat ayat 44, yang berbunyi:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُضِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ أَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا
هُدًى وَشِفَاءٌ ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ
مَكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Dan Jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh". (Q.S. Fushilat ayat 44).¹⁵

Dapat dikatakan bahwa ayat diatas menegaskan adanya empat fungsi AlQuran yaitu pengajaran, obat, petunjuk, serta rahmat. Thahir Ibnu Asyur juga memberi perumpamaan tentang jiwa manusia dalam kaitannya dengan AlQuran. Ia mengatakan bahwa seseorang yang sakit adalah orang yang tidak stabil kondisinya, timpang keadaannya lagi lemah tubuhnya. Ia menanti kedatangan dokter untuk berobat guna kesembuhannya. Sang dokter

¹³ RI, “Mushaf Muqamat Al-Quran Dan Terjemahnya.”

¹⁴ Kadar M Yusuf, *Studi Al-Quran*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), Hal. 101., n.d.

¹⁵ RI, “Mushaf Muqamat Al-Quran Dan Terjemahnya.”

bisa saja memberinya peringatan kepada pasien ini menyangkut sebab penyakitnya dan dampak kelanjutan penyakitnya, lalu memberikan obat guna kesembuhan penyakitnya itu, kemudian memberikan petunjuk dan saran tentang cara hidup sehat agar penyakitnya tidak kambuh lagi. Jika yang bersangkutan memenuhi tuntunan sang dokter, niscaya ia akan sehat sejahtera dan hidup bahagia serta terhindar dari segala penyakit. Dan itulah rahmat yang sungguh besar.

Asbabun Nuzul Q.S Yunus Ayat 57

Secara bahasa, asbab an-nuzul terdiri dari dua kata yaitu asbab dan an-nuzul. Kata asbab merupakan jama¹⁶ dari sabab dan an-nuzul adalah masdar dari nazala. Secara harfiah sabab berarti sebab atau latar belakang sedangkan an-nuzul berarti turun. Maka dengan demikian asbab an-nuzul adalah sebab-sebab turunnya ayat Al-Quran. Secara istilah asbab an-nuzul merupakan ilmu yang mengkaji sebab-sebab atau hal-hal yang melatar belakangi turunnya ayat Al-Quran.¹⁶

Surat ini diturunkan di kota Mekah. Dalam tafsir al-azhar, Hamka menjelaskan bahwa surat ini berbicara tentang bagian-bagian pokok soal iman, soal kepercayaan kepada Allah, dan kepercayaan bahwa Allah itu mengutus Rasul-rasul untuk mengajak manusia keluar daripada jahiliyah kepada Islam, daripada pengekanan hidup yang tiada akhir. Meyakinkan hidup yang sekarang bahwa akan ada hidup lagi yang lebih kekal dan tentram. Ayat demi ayat Tuhan menguraikan pertalian insan dengan alam yang ada dikelilingnya dan tidak ada yang terlepas dari tilikan Tuhan, sehingga di dalam ayat 62 pada surat ini juga Allah berikan jaminan yang pasti untuk orang yang hidup dalam bimbingan-Nya.¹⁷

Kelompok ayat ini kembali kepada persoalan pertama yang disinggung oleh surat ini yang sekaligus menjadi topik utamanya. Yakni keheranan mereka atas turunnya wahyu kepada nabi Muhammad SAW. Selain bukti kebenaran Al-Quran yang dipaparkan, kini kepada semua manusia ayat ini menyampaikan fungsi wahyu yang telah mereka ingkari dan lecehkan itu. Hai seluruh manusia, dimana dan kapanpun sepanjang masa, sadarilah bahwa sesungguhnya telah datang kepada kamu pengajaran yang sangat agung dan bermanfaat dari Tuhan pemelihara dan pembimbing kamu yaitu Al-Quran yang mengandung obat yang sangat ampuh bagi penyakit-penyakit kejiwaan yan terdapat dalam dada yakni hati manusia, dan petunjuk yang sangat jelas untuk menuju kebenaran dan

¹⁶ Kadar M Yusuf, *Studi Al-Quran*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), Hal. 101.

¹⁷ Ibid.

kebijakan serta rahmat yang amat besar lagi melimpah bagi orang-orang mukmin. Demikianlah surat Yunus yang ayatnya 109 banyak mengajak manusia berfikir tentang hidup dan tentang kebahagiaan sejati.

Prinsip Bimbingan dan Konseling Islam dalam Q.S Yunus Ayat 57

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَ تَكْمٌ مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “ Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Yunus:57).¹⁸

Surat Yunus terdiri dari 109 ayat. Surat Yunus termasuk golongan surat Makkiyah (yang turunkan di kota Makkah), yang membicarakan dasar-dasar akidah Islam, berupa iman kepada Allah, Pencipta alam dan manusia, Iman kepada hari akhirat, kitab-kitab dan Rasul-Nya. Surat ini memiliki keistimewaan karena catatan yang mengarahkan kepada iman terhadap risalah-risalah samawi, yang secara khusus kepada Al-Quran, penutup semua kitab yang diturunkan sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.¹⁹

Surat ini pada permulaannya membicarakan risalah dan Rasul, menjelaskan bahwa ini sunnatullah yang berlaku bagi orang-orang yang terdahulu dan kemudian. Tidak ada satu umat pun melainkan Allah mengutus seorang Rasul kepadanya. Sehingga tidak ada alasan bagi orang-orang musryik untuk mengingkari atau heran dengan diutusnya penutup para Rasul dan Nabi¹²⁸. Demikianlah surat Yunus yang ayatnya 109 banyaknya mengajak orang untuk berfikir tentang hidup dan tentang kebahagiaan yang sejati.²⁰

Sebelum memahami ayat ini Hamka terlebih dahulu menjelaskan pada pada awal tafsir ayat 57. “Wahai manusia!” (pangkal ayat 57). Memulai ayat sebagai seruan kepada seluruh manusia, supaya manusia tidak usah bingung memikirkan hari depannya. Sebab pimpinan ada: “ sungguh telah datang kepada kamu pengajaran dari Tuhan kamu, dan suatu

¹⁸ RI, “Mushaf Muqamat Al-Quran Dan Terjemahnya.”

¹⁹ Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh, Terjemahan Nor Isandar Dkk, Rajawali Press, Jakarta, 1993, h.75, n.d.*

²⁰ Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan Dan Konseling Islami Di Madrasah Dan Sekolah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2016).

obat bagi apa yang dalam dada, dan petunjuk, dan rahmat bagi orang-orang beriman”. (ujung ayat 57)²¹

Kandungan surat Yunus ayat 57 secara eksplisit menjelaskan tentang kandungan Al-Quran mengenai pelajaran, obat, petunjuk bagi para pemeluknya serta akan mendatangkan rahmat berupa karunia dan kasih sayang, mengarah pada bentuk dan proses konseling. Namun secara implisit ayat tersebut diketahui mengandung konsep tentang model pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam. Pada proses bimbingan dan konseling Islam yang diberikan oleh seorang konselor kepada klien tentunya memiliki ragam bentuk seperti memberikan pengajaran, petunjuk terhadap masalah yang dihadapi klien, dan membantu klien mengobati segala bentuk persoalan yang klien hadapi.

Menurut Anwar Sutoyo, konseling Islam bertujuan untuk membantu klien agar kembali kepada fitrahnya sehingga klien berkembang dengan baik dan kaffah (menyeluruh) sesuai tuntunan Al-Quran¹³⁰. Berdasarkan pendapat tersebut, dalam kebingungan manusia, Tuhan menunjukkan jalan. Tuhan menerangkan bahwa betapa sulitnya jalan yang akan ditempuh, akan dapatlah di atasi, sebab Tuhan telah memberika pedoman. Itulah dia kitab Al-Quran yang mengandung empat unsur penting di dalam menempuh kehidupan.²²

Bertepatan dengan ajaran Islam yang menarik perhatian umat-Nya. Dalam membentuk akhlak yang mulia, seorang mukmin haruslah sadar atas kesalahan yang diperbuat dan memohon ampun kepada Allah SWT. Sejalan dengan usaha seorang mukmin untuk berubah, maka dibutuhkan seseorang yang dipercayai dalam membimbing dan mengarahkan seseorang mukmin agar kembali kepada fitrahnya salah satunya dengan konseling Islami. Ayat 57 dalam surat Yunus ini mengajarkan bagaimana cara seorang konselor Islami dalam membantu klien. Adapun penjabaran prinsip-prinsip yang ada relevansinya bimbingan dan konseling Islami dalam surat Yunus ayat 57 yang diberikan oleh konselor kepada klien.

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah penulis kemukakan mengenai prinsip-prinsip yang ada relevansinya dengan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Q.S Yunus ayat 57 penulis

²¹ Ismail Yakub, “Terjemah Ihya ‘Ulumuddin,” *Jakarta: CV Faizan* (1994): h.559.

²² Sutijono & Farid, “Cyber Counseling Di Era Generasi Milenial,” *Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan* Vol. 11. N (2018): hal. 20.

menyimpulkan bahwa: kegiatan merencanakan sikap dan perilaku hidup dengan matang sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan potensi yang klien miliki serta mampu mengatasi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi sehingga mampu menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan alam sekitar bagi klien yang dibimbing. Konseling sebagai upaya mengingatkan individu bahwa jika ingin selamat didunia dan akhirat, maka ia harus menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam setiap langkahnya, dan untuk itu individu harus mempelajari Islam secara baik dan benar. Peran konselor pada tahap ini adalah sebagai pendorong sekaligus pembimbing bagi individu mengenai petunjuk mengamalkan ajaran agama, dengan demikian diharapkan secara bertahap individu dapat membimbing dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Marianti, Lena, Anwar Sutoyo, Dwi Yuwono, Puji Sugiharto, S M P Negeri, Pagar Alam, and Sumatera Selatan. "Jurnal Bimbingan Konseling Perilaku Menyimpang Dan Tindak Kekerasan Siswa SMP Di Kota Pekalongan Abstrak" 6, no. 1 (2017): 77–83.
- Mulyadi, Ramayulis dan. *Bimbingan Dan Konseling Islami Di Madrasah Dan Sekolah*. Jakarta: Kalam Mulia, 2016.
- Pratama, Riefki Cipta. "Konsep Manusia Dan Agama Dalam Al-Quran." *Bandung* 1 (2021): 3.
- RI, Kementrian Agama. "Mushaf Muqamat Al-Quran Dan Terjemahnya" (2018): h. 15.
- Susanto, Ahmad. "Teori Belajar Dan Pembelajaran." In *Jakarta : Prenadamedia Group*, Hal. 5, 2013.
- Sutijono & Farid. "Cyber Counseling Di Era Generasi Milenial." *Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan* Vol. 11. N (2018): hal. 20.
- Yakub, Ismail. "Terjemah Ihya 'Ulumuddin." *Jakarta: CV Faizan* (1994): h.559.
- Abdul Wahab Khallaf, Ilmu Ushul Fiqh, Terjemahan Nor Isandar Dkk, Rajawali Press, Jakarta, 1993, h.75, n.d.*
- Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), Hal.10., n.d.*
- Achmad Mubarok, Konseling Agama Teori Dan Kasus, (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2000), Hal. 24., n.d.*
- Anwar Sutoyo, Manusia Dalam Perspektif Quran, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)), Hal. 65, n.d.*
- Atho Mudzhar, Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Hal.19, n.d.*

Kadar M Yusuf, Studi Al-Quran, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), Hal. 101., n.d.

M Hamdani Bakran Adz-Dzaky, Konseling Dan Psikoterapi Islam, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), Hal. 13., n.d.